

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Produser**

Produser adalah orang yang akan memegang keputusan atas ide, alur cerita, dan bahkan juga karakter di dalam cerita untuk layak atau tidak menjadi sebuah film (Turman, 2005). Cleve (2006) maka dari itu seorang produser memiliki tanggung jawab besar di setiap produksi film, baik film panjang, film pendek, dokumenter, dan semua jenis film (hlm. 2). Untuk menjadi seorang produser ada banyak hal yang harus dilalui. Untuk bisa mendapatkan semua pengalaman yang diperlukan agar bisa menjadi produser ada baiknya selalu dimulai dari bawah, yang berarti mulai mengambil posisi yang memang akan ada dibawah naungan produser secara langsung. Pengalaman ini bisa didapatkan dengan mengenali setiap detail apa saja yang menjadi tanggung jawab seorang produser. Langkah menjadi seorang produser memang diperlukan banyak sekali pengalaman karena, produser memiliki kebebasan dalam menentukan ide kreatif, dan seorang produser juga merupakan orang yang akan ikut kedalam setiap tahap dan proses yang ada di dalam pembuatan film. Karena adanya kewenangan dan kekuasaan yang besar maka diperlukan juga pengalaman yang banyak untuk menjadi produser (hlm. 2).

Selain itu produser juga memiliki peran penting dalam kreatif film seperti pada tahap *development*, saat dimana produser dan penulis naskah akan mengembangkan cerita bersama. Produser boleh untuk masuk dan memberikan influensi kreatif terhadap naskah sesuai dengan keinginan produser. Produser juga

memiliki wewenang pada saat pemilihan aktor baik itu dari segi menejerial ataupun dari segi kreatif, bahkan produser juga bisa memiliki andil dalam penentuan keputusan kreatif dari sutradara. Dan karena banyaknya hal yang menjadi tanggung jawab seorang produser maka produser biasa mendapatkan bantuan dari *production manager*, yang tentunya bertanggung jawab langsung kepada produser dan juga eksekutif produser. Produser memerlukan bantuan dari *production manager* dikarenakan jabatan ini hanya diperbolehkan untuk mnegurus hal-hal non kreatif, seperti mengatur keanggotaan atau susunan kru, logistik, menejerial, dan finansial dari suatu produksi. Cleve (2006) Peran ini diperlukan karena fokus produser cukup luas dalam pembuatan sebuah film, yaitu produser harus berfokus dan bertanggung jawab atas kreatif dan non kreatif dalam proyek film miliknya (hlm. 3-4).

Menurut Turman (2005), produser yang baik adalah produser yang mengetahui dan mengenal *budget* dan *schedule* yang dimiliki, karena dalam pembuatan anggaran dan jadwal produser perlu mengenali terlebih dahulu apa yang ia miliki sebagai produser dalam pembuatan sebuah *teaser trailer* film pendek, sehingga proses *budgeting* dan *scheduling* dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh tim produksi. Selama proses *budgeting* menurut Bergfelder, Harris, dan Street (2007), produser memiliki wewenang untuk mengatur, memberi, dan bahkan menarik kembali susunan anggaran yang sudah diberikan kepada tim produksi (hlm. 92). Hal ini tentu dilakukan dengan beriring berjalannya waktu, karena anggaran suatu produksi harus dikelola dengan fleksibel.

Menurut Epstein (2012), produser dan sutradara memiliki hak untuk menempatkan aktor dan aktris mereka untuk melakukan adegan tanpa *stuntman* tetapi tentunya produser juga harus bisa mempertanggungjawabkan keselamatan dari aktor atau aktris itu sendiri. Apabila dalam kondisi normal saja produser sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kesehatan dari para aktor, aktris dan juga para kru maka dalam kondisi pandemi Covid-19 tentunya produser juga memiliki tambahan tanggung jawab untuk memastikan semua peserta *shooting* dalam keadaan sehat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh LIONSGATE (2020), bahwa produser bertanggung jawab atas keselamatan dari masing-masing peserta *shooting*, bahkan apabila memungkinkan dianjurkan untuk bisa memberikan bantuan bagi setiap divisi agar keselamatan dan kesehatan mereka tetap terjaga. Selain itu LIONSGATE (2020), juga menyatakan bahwa produser perlu mendiskusikan dan mempersiapkan seluruh peralatan dan juga protokol yang harus dilaksanakan pada saat produksi, dan tentunya hal ini sudah harus siap dan dibicarakan dari masa pra-produksi.

## **2.2. Protokol Covid-19 Untuk Produksi Film**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) Covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang didasari oleh virus. Virus ini merupakan temuan virus baru yang memang belum pernah ditemukan. Penyakit ini tentu memiliki gejala yang dapat dikenali untuk memudahkan mengidentifikasi (hlm. 17). Gejala yang terjadi apabila seseorang terpapar Covid-19 antara lain, adanya gangguan pernapasan, mengalami demam, dan juga batuk-batuk. Penyakit ini juga memiliki dampak yang cukup berat karena dapat mengakibatkan seseorang terkena penyakit

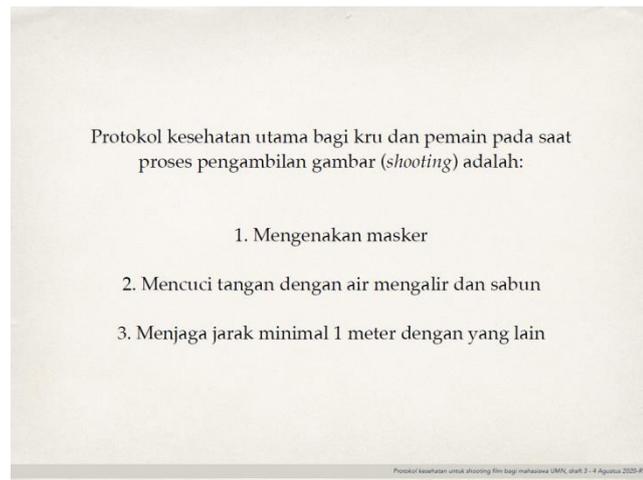
sindrom pernapasan akut, pneumonia, gagal ginjal, dan juga penyakit ini mampu menyebabkan kematian. (hlm. 17).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Dengan begitu Menteri Kesehatan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 yang berisikan tentang penetapan bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang mampu menyebabkan wabah, selain itu keputusan dari Menteri Kesehatan juga berisikan tentang cara penanggulangannya. Keputusan ini dikeluarkan atas dasar pernyataan dari WHO bahwa virus ini merupakan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) (hlm. 17).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) adapun beberapa cara untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 yaitu, dengan membersihkan tangan secara teratur dengan air bersih dan sabun atau bisa juga dengan menggunakan *handsanitizer*, kemudian wajib menggunakan masker bila diharuskan berpergian keluar rumah, menerapkan *social distancing* demi menghindari adanya droplet dari orang sekitar, juga harus membatasi kontak fisik dengan sesama, dan bila sudah kembali ke rumah, sebelum melakukan aktivitas lain dan melakukan kontak dengan keluarga, lebih baik untuk mandi terlebih dahulu guna membersihkan diri dari virus-virus yang menempel pada tubuh (hlm. 110).

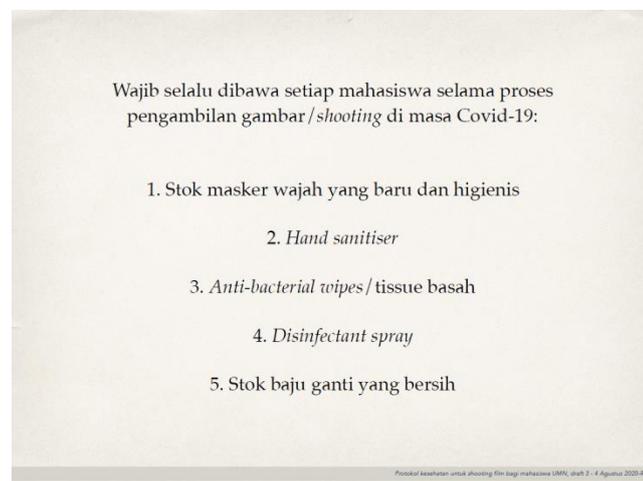
Menurut LIONSGATE (2020), dalam pelaksanaan proses produksi sendiri ada 4 tahap utama yang bisa diikuti. Yang pertama adalah dengan menjaga jarak satu sama lain, antar kru dan juga pemain, setidaknya memberi jarak 1 meter. Dan mengalihkan seluruh kru yang tidak berkepentingan di dalam set ke area lain yang sedang tidak digunakan. Menghindari adanya kontak fisik antar kru maupun antar pemain, kecuali jika memang diperlukan. Kedua, memfasilitasi *handsanitizer* yang dapat digunakan bagi kru dan juga pemain, serta menyiapkan tempat untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun di lokasi *shooting*. Ketiga, adanya pengecekan suhu bagi pemain dan kru sebelum masuk ke lokasi *shooting*. Dan apabila merasa sakit atau merasa sedang tidak fit, maka dianjurkan untuk segera beristirahat di rumah dan tidak memaksakan diri untuk tetap bekerja. Keempat, bagi setiap kru dan juga pemain diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi pandemi yang dimana ada beberapa protokol yang harus dipatuhi dan dilaksanakan (hlm. 2).

Selain adanya instruksi mengenai protokol dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan LionsGate, UMN juga mengeluarkan protokol yang dapat diikuti oleh mahasiswa Film apabila diharuskan melakukan kegiatan *shooting*. Protokol yang wajib diikuti berupa penggunaan masker, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menjaga jarak antar kru dan pemain dengan minimal jarak 1 meter. Selain itu UMN juga memaparkan tentang apa saja yang perlu dibawa saat kegiatan *shooting* antara lain, masker untuk kru dan juga pemain, *handsanitizer*, tissue basah, *disinfectant spray*, kemudian juga membawa baju ganti bagi masing-masing kru dan pemain (Film UMN, 2020).



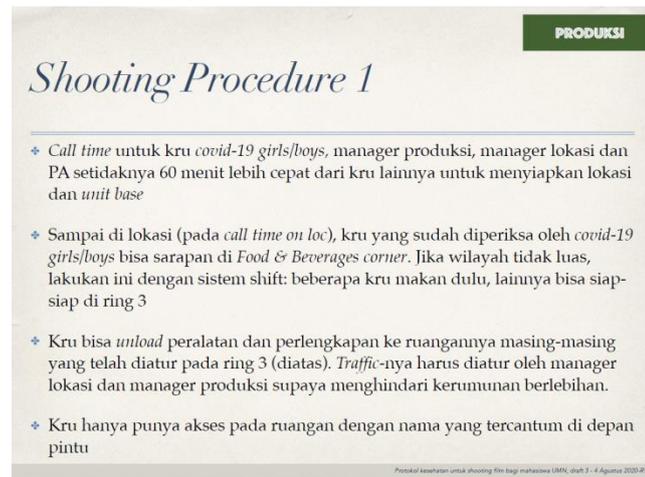
Gambar 2.1. Protokol Kesehatan

(sumber: Film UMN, 2020)



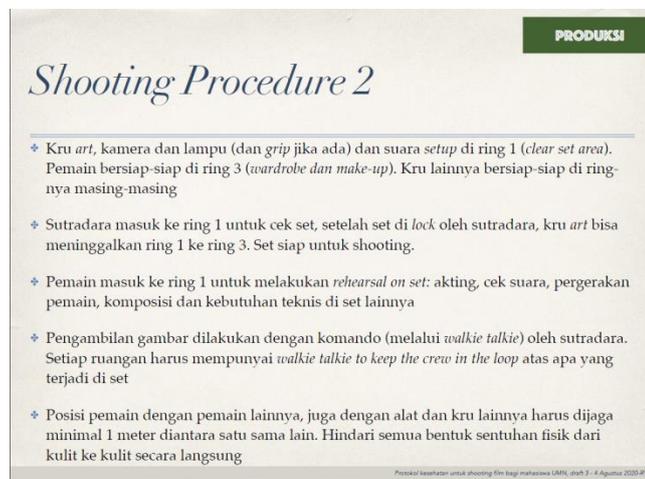
Gambar 2.2. Barang Wajib Dibawa

(sumber: Film UMN, 2020)



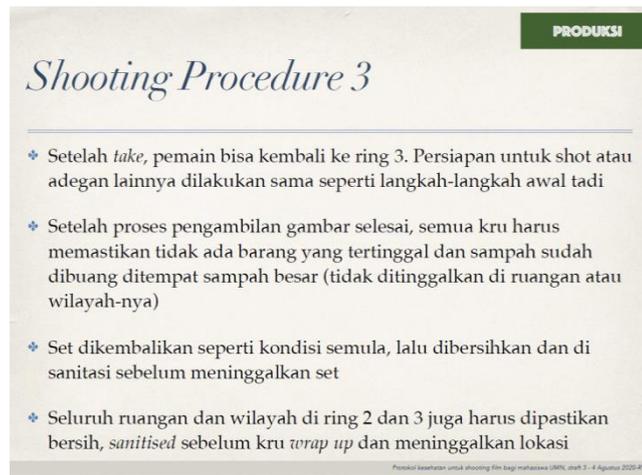
Gambar 2.3. *Shooting Procedure 1*

(sumber: Film UMN, 2020)



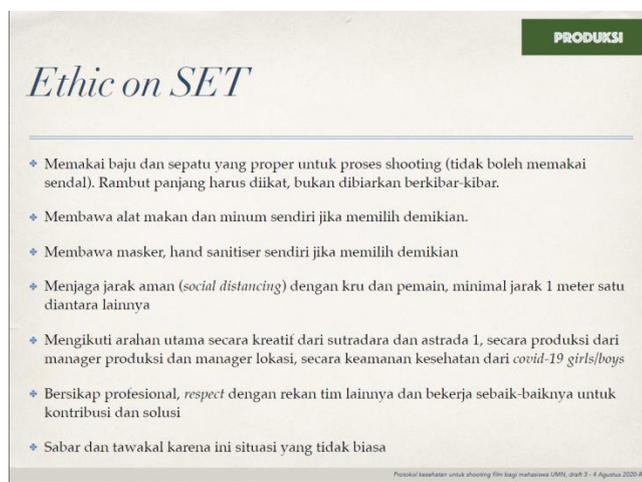
Gambar 2.4. *Shooting Procedure 2*

(sumber: Film UMN, 2020)



Gambar 2.5. *Shooting Procedure 3*

(sumber: Film UMN, 2020)



Gambar 2.6. *Ethic on Set*

(sumber: Film UMN, 2020)

### 2.3. *Shooting Schedule*

Jadwal dari sebuah produksi film harus sudah matang jauh dari sebelum kegiatan *shooting* dilaksanakan, karena selama persiapan *shooting* akan ada banyak

persiapan lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap jadwal. Karena menurut Turman (2005), jadwal produksi juga memiliki efek yang besar terhadap anggaran produksi. Maka dari itu seperti lokasi *shooting* harus sudah mendapatkan kepastian sebelum tim produksi bisa melakukan penyewaan alat, penyewaan transportasi, dan melakukan deal dengan pemain juga kru. Cleve (2006) pembuatan jadwal produksi ini biasa dilakukan di tahap pra-produksi, karena pada tahap ini sering kali terjadi kekacauan dalam pengaturan jadwal, ada banyak pergantian jadwal dan perubahan jadwal selama proses pra-produksi, maka dari itu jadwal untuk *shooting* harus diselesaikan pada tahap pra-produksi (hlm. 5-6).

Menurut Cleve (2006), dalam proses pembuatan *shooting schedule*, diperlukan jadwal umum produksi supaya dalam proses pembuatannya bisa tepat. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuat *shooting schedule* yang mengacu pada *production board* atau papan yang berisikan segala informasi tentang produksi yang sedang berjalan, informasi ini berisikan dari tahap pra-produksi sampai ke target tahap produksi yang ingin dicapai nantinya. Tentunya *production board* sudah harus mencapai kesepakatan dari seluruh isi tim terutama dari sutradara dan juga produser guna memastikan bahwa apa yang ingin dicapai saat proses *shooting* nanti tidak berubah dan tetap pada rencana awal. Selain itu jadwal ini harus dibuat hingga sutradara merasa nyaman dengan jadwal dan kecepatan kerja saat hari *shooting* nanti, karena sutradara akan bertanggung jawab atas keterlambatan saat *shooting* nanti. Selain menyesuaikan dengan kenyamanan dan kecepatan kerja dari sutradara, menurut (Mayer, 2017), *shooting schedule* juga menentukan alur kerja para kru dan membantu para kru untuk menyediakan ruang

saat proses *shooting* berjalan (hlm. 63). Apabila *shooting schedule* sudah selesai dibuat, maka *shooting schedule* akan diperiksa bersama dan memastikan bahwa waktu yang diberikan untuk setiap departmen sudah cukup, setelah itu sutradara diharuskan untuk menandatangani *shooting schedule* yang menandakan bahwa sutradara sudah setuju dengan alur kerja dan kecepatan kerja yang diinginkan pada saat hari *shooting* nantinya (hlm. 42).

Menurut Cleve (2006), penyusunan *shooting schedule* diperlukan koordinasi dengan berbagai pihak, terutama dengan bagian finansial dan juga dengan produser. Hal ini diperlukan supaya pada saat *shooting* nanti tim produksi memiliki jadwal yang efektif dan juga efisien, selain harus mempertimbangkan persiapan artistik yang lama, tetapi penyusunan jadwal juga perlu memerhatikan ketersediaan *budget* yang dimiliki oleh produser dalam kegiatan *shooting*. Penyusunan *shooting schedule* sendiri juga memiliki prioritas, setiap jadwal yang dibuat selalu memerhatikan prioritasnya, seperti apabila pemain hanya bisa di hari tertentu, maka produser akan memiliki prioritas dimana akan membuat jadwal *shooting* sesuai dengan ketersediaan jadwal dari pemain mereka. Dalam penyusunan jadwal ini juga perlu memerhatikan adegan-adegan tertentu dalam film, seperti apabila diperlukan adanya pengambilan gambar dengan waktu tertentu, maka akan menjadi prioritas dalam pembuatan *shooting schedule* (hlm. 50-51).

#### **2.4. *Production Budget***

Torre (2014) keuangan dalam sebuah produksi film audiovisual memiliki koneksi tersendiri, dimana hal ini bisa menjadi tempat untuk investasi dan produksi film juga bisa menjadi tempat untuk menghasilkan uang, sehingga kedua hal ini memiliki koneksi tersendiri dan memiliki keterkaitan satu sama lain (hlm. 5). Anggaran sebuah produksi tentu menjadi hal yang penting dalam melaksanakan sebuah produksi film.

Torre (2014) produksi sebuah film tidak memiliki batas minimal budget yang perlu dikeluarkan. Karena dalam pembuatan atau dalam produksi sebuah *film budget* berapapun yang *filmmaker* miliki mampu menghasilkan sebuah karya film, maka pembuatan sebuah karya film tidak terbatas dengan budget yang dimiliki (hlm. 36). Begitu juga menurut Turman (2005), sebuah film mampu dibuat atau diproduksi dengan berapapun jumlah anggaran yang dimiliki.

Anggaran keuangan untuk produksi film juga merupakan hal yang sensitif dan juga harus bisa dikoordinasikan secara tegas namun juga mampu beradaptasi dengan keadaan. Biasanya perancangan *budget* untuk keperluan *shooting* sudah selesai pada tahap pra-produksi, tetapi dalam hal ini tetap diperlukan fleksibilitas dalam mengatur alur keluar dan masuknya *production budget*. Karena pada dasarnya kegiatan *shooting* sangat sulit untuk bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama, dan apabila terjadi ketidaksesuaian jadwal maka ada kemungkinan besar akan berdampak kepada *production budget*, dan dengan begitu *production budget* tetap harus dijaga kestabilannya. Dan dalam membuat

keputusan, juga dibutuhkan kecekatan dan ketepatan keputusan setiap ada masalah yang berkaitan dengan perubahan *production budget*. Cleve (2006) tetapi apabila masalah tersebut akan berpengaruh dan memberikan dampak terhadap hasil akhir film, maka masalah tersebut harus didiskusikan terlebih dahulu bersama dengan sutradara dan juga produser untuk membuat keputusan dan agar bisa bertindak lebih lanjut (hlm. 141).

*Production Budget* dapat dimulai untuk dikerjakan setelah *shooting schedule* sudah selesai dan tentunya telah disetujui oleh sutradara juga produser. Dalam hal ini dikarenakan untuk mengurangi adanya kemungkinan perubahan pengaturan *budget* ditengah-tengah proses pembuatan *production budget*. Kemudian setelah jadwal sudah disetujui, untuk melanjutkan ke tahap *budgeting*, maka diperlukan *detail-detail* keperluan produksi, seperti perlengkapan, transportasi, konsumsi, dan akomodasi, guna mengetahui berapa *budget* yang dibutuhkan dan untuk mengetahui keperluan apa saja yang menjadi prioritas saat *shooting*. Cleve (2006) dalam pembuatan *production budget* harus diperhatikan untuk memberikan ruang dimana ada kemungkinan akan adanya *budget* tambahan yang tidak masuk ke dalam list *production budget*, hal ini harus dipersiapkan karena hal ini sering kali ditemukan saat proses *shooting* terjadi. Hal ini juga perlu dipersiapkan guna menjaga stabilitas dari *production budget* film (hlm. 142)